

Wiryo Setiana
Dosen UIN SGD Bandung

REVITALISASI DAKWAH DALAM MENGHADAPI DAMPAK NEGATIF BUDAYA GLOBAL DI INDONESIA

Abstract

The changes in various of living domain which caused by globalization, constitute da'wah challenge need to anticipated professionally. The da'wah experts, both theorist and practists musn't stay, they must use all ability, increase their competence associate with global demmand. Among competence need to owned by da'i such as: competence in information technology, internet, LCD, Multimedia Messaging Service (MMS), and so on.

خلاصة

التغيرات في مختلف مجالات الحياة التي تسببها العولمة هي التحدي في الدعوة الذي ينبغي أن يتوقع به مهنيًا. وينبغي للدعاة من المنظرين والممارسين ان لا يقفوا بل يجب أن يبذلوا جهدهم وطاقتهم ، وان يعززوا اختصاصهم وفقا للطلب العالمي. ومن متطلبات الكفاءة التي تحتاج إلى أن تكون مملوكة الدعوة وهي : التمكن من تكنولوجيا المعلومات والإنترنت ، وشاشات الكريستال السائل ، وخدمة الرسائل متعددة الوسائط وغيرها.

Kata Kunci:

Dakwah, Globalisasi, dan Dampak Negatif
Budaya Global

Pendahuluan

Sejak runtuhnya komunisme, konflik idiologi cenderung bergeser kearah konflik yang lebih bermotif-

kan agama. Hal ini misalnya ditandai oleh sentimen barat (yang nonmuslim) terhadap bangsa-bangsa di kawasan timur (yang muslim) dalam tesis Samuel hutinton mengenai konflik peradaban pada dasarnya yang lebih kongkrit justru adalah konflik agama. Berdasarkan pada kecendrungan diatas, maka dituntut peranan strategis dakwah agama yang lebih mengarah kepada pemberdayaan umat agar lebih memahami eksistensi agama yang lebih utuh dan kafah. Dakwah dalam kontek agama Islam harus dilakukan secara lebih kreatif dan inovatif serta menyentuh akar keagamaan Islam secara menyeluruh, kecendrungan berkembangnya paham sekularisme keagamaan harus dapat dicermati dan diantisipasi oleh umat Beragama khususnya umat Islam. Hal ini sangat penting karena fakta menunjukkan adanya kecendrungan adanya paham keagamaan yang sekuler pada generasi umat Islam dewasa ini. Bahkan berbicara tentang fiqih yang dasar sekalipun seringkali tidak menarik lagi bagi kalangan generasi muda umat Islam. Fakta diatas turut diperparah kepungan budaya global yang negative yang dibawa oleh bangsa-bangsa barat. Kecenderungan budaya gelobal ini mengepung bangsa-bangsa lain khususnya, bangsa-bangsa selatan' atau' dunia ketiga' termasuk bangsa Indonesia. Dunia ketiga, dimana bangsa Indonesia berada didalamnya harus menelan "pil pahit" dari akses negative globalisasi tersebut. Akibatnya, lebel kehinaan, ketidak berdayaan, kemiskinan, dan kebodohan harus mewarnai kehidupan bangsa-bangsa di dunia ketiga itu. Maka oleh karena itu kita sebagai orang akademisi Islam yang harus membuat gebrakan baru dalam menghadapi masalah ini dengan menggunakan metode dakwah yang sangat epektif dan harus sinkron dengan keadaan di tengah-tengah budaya era globalisasi dewasa ini.

Definisi Globalisasi

Peradaban atau *civilization* diartikan sebagai masyarakat yang tinggi kebudayaan dan organisasinya sosialnya. Atau suatu kemajuan budaya sari suatu masyarakat pada daerah tertentu, yang ditandai oleh organisasi sosial dan politik yang kompleks, produk-

produk material, pengetahuan, serta kemajuan dibidang seni. Dalam *Encarta Dictionary* ditulis *Civilization: highly development of social: a society that has a high level of culture and social organization. Advanced devlotment of society: an advanced level pf devloment in society that is marked by complex social and political organitayion, and material, scientiffik, and artistic progress.*

Globalisasi adalah suatu kenyataan saat hubungan sosial mendunia, tidak adalagi hambatan jarak antara satu realitas dengan realitas lainnya, suatu kejadian yang terjadi secara lokal dengan kejadian lain yang terjadi dibelahan dunia lainnya. Seorang ekonom beberapa pertanyaan diatas menginformasikan bahwa peradaban adalah budaya tinggi dari suatu masyarakat, dan globalisasi adalah proses terjadinya suatu kegiatan yang terjadi secara menyeluruh dibelahan dunia dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Hal tersebut bisa terjadi karena dukungan sarana komunikasi dan informasi serta perhubungan yang sangat memungkinkan menembus batas-batas wilayah dan jarak yang sebelumnya menjadi pengambat terjadinya kontak secara mendunia. Maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud perdaban gelobal adalah suatu bentuk kemajuan budaya yang terjadi secara menggelobal dan menjadi milik perdaban manusia secara umum tanpa terhalangi oleh batas-batas wilayah negara maupun jarak sebagai hasil dari proses globalisasi. Sejalan dengan definisi globalisasi diatas maka suatu negara bisa memiliki masyarakat yang multikultural yang terlahir dari sub kultur yang lebih kecil lagi.

Budayawan dan Peradaban Sosial

Para budayawan melihat ahwa budaya pada awalnya suatu yang independen bagi setiap bangsa, namun sejak kemajuan budaya terutama pada bidang teknologi komunikasi, budaya tidak lagi bersipat independen, kini yang terjadi adalah munculnya hegemoni budaya, yang melahirkan suatu bangsa dengan multi budaya. Lanjutnya kebudayaan material terutama dalam segi material seperti kebutuhan hidup, teknologi, barang atau perlengkapan terlebih sejak

ditemukannya mikro prosesor pertama 1971 yang dibantu oleh penemuan PC pertama 1975 dan internet 1993 pilar-pilar budaya lokal semakin rapuh. Jauh sebelum itu pada tahun 1920 agaknya jazz dengan rambut pendek kaum wanita saja sudah dapat merambah dunia. Apalagi dengan adanya instrumen seperti internet tahun 1997-an dapat dibayangkan kecepatan asimilasi dan akulturasi semakin laju.

Dari sudut sosial, seperti diungkap terdahulu pengaruh industrialisasi telah menggeser keluarga. Artinya nilai-nilai keluarga terkubur dengan nilai factory dan pabrik, bagai mana jadinya jika setiap anggota keluarga bebas menerima informasi tanpa batas, tentu saja format keluarga menjadi berubah, panggilan, kehormatan, dan keawatiran jaga akan berubah. Di AS karena keawatiran akan apa yang ditemui anaknya diluar rumah¹ para orang tua telah membudayakan *home schooling* sekolah dirumah-rumah sejak tahun 1999.

Sejak tahun 1986 juga masalah *sexual harassment* ditempat kerja atau di sekolah bagi wanita menjadi agenda pembahasan sebagai suatu tindak kriminal. Juga masalah pekerjaan, dari cocok tanam dengan cara tradisional berubah menjadi karyawan di pabrik-pabrik atau operator sarana transportasi serta sopir bus, angkot dan lain-lain.

Kepemimpinan dan politik juga menjadi masalah besar, siapa yang dianut siapa yang mendi pemimpin, yang di ikuti serta problema ketokohan, adalah masalah menurut kriteria baru. Dalam hal ini kadang peran media massa dan pemberitaan menjadi sangat menentukan. Seseorang bisa menjadi tokoh atau pemimpin besar bukan karena "jasa" nya seperti pada masa dulu. Tapi karena berulang-ulang nya informasi dan pesan yang disampaikan media. Khomaeni sempat menjadi tokoh pada tahun 1979-1988 terlebih saat Salman Rusdi dijadikan sasaran fatwanya. Sadam Husen juga sempat menjadi tokoh saat ia berani melawan AS, dan kini Bin Laden sangat terkenal bahkan mampu

menjadi pemimpin bawah tanah global bagi kalangan tertentu serta menjadi musuh AS.

Selain ambisi negara-negara juga menjadi demikian kuat untuk memenangkan persaingan glonal yang diwakili oleh arahan pemimpin nya, simak ungkapan Clinton saat ia dilantik: *communication and acommerce are global; investment is mobile: technology is almost magical: and ambition for a batter life is now universal.*

Ini membenarkan ucapan Safei Maarif yang menyatukan bahasa globalisasi adalah Amerikanisasi; “globalisasi sisi lain dari amerikanisasi. Dan ini terjadi bukan karena kesalahan barat saja, tetapi kesalahan kita jaga yang mau jadi budak”.

Dari sudut idiologi, yang mencakup agama dan sekularisme Nampak perkembangan sekularisme yang demikian luas bahkan menjadi model pembangunan negara-negara baru pasca perang dunia ke-2, setelah sukses berjalan di negara-negara maju. Sementara masalah agama semakin lebih transparan. Tidak adalagi kesan kesucian suatu negara atau wilayah karena setatusnya sebagai negara kelahiran suatu agama tertentu, perilaku pemerintah dan masyarakatnya demikian dengan mudah sangat trasparan. Bisa dilihat bagaimana penghargaan bangsa Indonesia terhadap Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran pada tahun 1970 an, dengan sekarang, pada tahun 1970-an jika ditemukan huruf arab dilantai atau tergeletak di tanah akan diambil dan disimpan ditempat atas atau dibakar, sekarang terletak di tempat-tempat sampah dan tidak maslah, karena bahasa tersebut sudah mengelobal, kemasan-kemasan produk seperti permen atau obat nyamuk pun sudah memakai bahasa arab tersebut. Dalam hal pemahaman dan peran juga semakin jauh berubah, agama yang tadinya dipahami sebagai perilaku kelompok, kini banyak dipahami sebagai suatu yang bersipat individual.

Susilo Bangnang Yodoyono, “selama ini Islam tidak hanya di salah mengertikan oleh mereka yang non Islam, tetapi oleh Islam sendiri. Maka yang dibutuhkan sekarang ini adalah bagaimana menghilangkan

perbedaan (*gap*) itu, antara lain dengan membangun dialog peradaban. Surin Pitsuan anggota partai demokrat Thailand yang mengungkapkan: dunia melupakan tema tahun 2001 yang bertajuk “*dialog of civilization*”. Yang penting sekarang bagaimana membangun dialog agar ada saling pengertian diantara Islam dan non-Islam. Menurutny lebih lanjut, negara-negara Asia Tenggara memiliki masyarakat Islam yang berbeda dengan beberapa negara Islam yang radikal.

Dibidang seni, terutama seni musik yang negatif paling cepat perkembangannya dibandingkan dengan seni lain, suasana globalnya sangat tampak, suatu bentuk musik yang menjadi top disuatu wilayah bisa dengan cepat diadopsi oleh wilayah yang lainnya, sebagaimana dalam dunia mode dan pakaian, sedangkan arsitektur sejak 1967-an tidak begitu banyak berkembang, jika dibandingkan dengan seni lain yang perlu dijadikan catatan meledaknya seni animasi dan kreasi game sebagai produk era virtual termasuk juga boneka, perkembangannya sangat mencerminkan globalisme, seluruh anak-anak dunia tidak ada yang tidak mengenal zoro sebagai pahlawan, taletubis, doraemon dll.

Pendekatan kata seperti ungkapan Jerry H. Bentley *the roots of our global economy: today money, goods and services readily cross the internet. Instantaneous messages, and enormous libraries of information flow across the internet. Television, telephones, and wireless communication link people everywhere. Political, economic, and environmental developments have planetary impact; global warming exemplifies this situation both as an effect and as a cause.*

Pengaruh Budaya Global di Indonesia

1. Global.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu perkembangan globalisasi disemua aspek kehidupan bermasyarakat, naik dalam suatu negara maupun peradaban dunia. Dalam suatu negara telah memiliki suatu ketentuan yang terimplementasikan

kedalam suatu budaya yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat interaksi antar manusia dalam pola kehidupan sehari-hari.

Indonesia sebagai negara kesatuan yang berdaulat, telah memiliki sejarah budaya yang cukup panjang dan membanggakan, sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia dikenal di masyarakat dunia sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang luhur.

Budaya Indonesia yang patut kita banggakan antara lain adalah sifat gotong royong, sopan santun, ramah dan menghargai orang lain. Namun semenjak bergelornya era globalisasi, semua karakteristik budaya bangsa yang membanggakan tersebut secara perlahan terdesak dengan masuknya budaya asing yang tidak sejalan bahkan bertentangan budaya nasional/lokal. Sifat sopan santun, ramah dan gotong royong telah berubah menjadi individualitas, arogansi dan tidak peduli.

Perubahan yang begitu cepat melanda segala aspek kehidupan, percepatan transformasi budaya global ke berbagai negara diakibatkan karena:

- a) Perkembangan teknologi komunikasi yang dapat mentransfer budaya global melalui tayangan media elektronika maupun media cetak
- b) Perkembangan teknologi transportasi yang dapat membawa barang-barang dari suatu benua ke benua lain, dari suatu Negara ke Negara lain.
- c) Kemauan masyarakat global untuk menyebar luaskan budaya global ke berbagai benua maupun Negara.

2. Regional

Kawasan Asia khususnya Asia Tenggara yang merupakan bagian dari peradaban dunia, ketika bangsa-bangsa Asia Tenggara melakukan kerja sama diberbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan bidang-bidang lain. Kerjasama dimaksud mempercepat proses transportasi budaya antar negara yang bergabung di Asean. Posisi negara yang berdekatan dan didukung transportasi dan komunikasi yang baik juga membantu proses asimilasi budaya di kawasan tersebut.

Indonesia sebagai bagian dari negara-negara Asean, globalisasi mempercepat transformasi budaya menghadapi tata pergaulan yang serba berubah dengan interaksi cepat tanpa batas.

Percepatan transformasi budaya ini juga didukung dengan adanya:

- a) Kerjasama kebudayaan antar Negara di kawasan asia dan asia tenggara.
- b) Kerjasama pendidikan
- c) Kerjasama seni budaya
- d) Terbukanya industry taurisme

3. Nasional

Perkembangan & perubahan kebudayaan Indonesia tidak akan terlepas dari pengaruh peradaban dunia, globalisasi di berbagai aspek kehidupan telah berpengaruh terhadap kebudayaan Indonesia. Budaya dan norma baru belum sepenuhnya diterima oleh bangsa Indonesia, sementara budaya lama yang telah dianut bangsa Indonesia mulai ditinggalkan. Kondisi ini akan menimbulkan bangsa Indonesia dalam tradisi budaya. Dengan demikian kemudian konsep globalisasi menjadi wacana apakah budaya global dapat diterima oleh suatu negara.

Maurits Simatupang dalam bukunya budaya Indonesia yang supra-etnis, memformulasikan tentang hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam membicarakan pengembangan budaya nasional Indonesia sebagai budaya modern yang supraetnis, antara lain

- a) Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari kelompok-kelompok etnis yang mempunyai latar belakang bahasa, ras, budaya, dan agama yang berbeda-beda (bhineka)
- b) Pengertian budaya nasional yang supraetnis (disamping budaya etnis)
- c) Konteks global abad ke 21 yang mau tidak mau harus kita perhitungkan demi kelangsungan hidup sebagai bangsa modern yang bersatu.

Bentuk-bentuk Benturan Budaya Global dengan Lokal

1. Bentuk-bentuk benturan peradaban budaya lokal/etnis

Dalam bentuk hukum alam, dunia ini diciptakan dalam nuansa perbedaan, tidak ada satupun ciptaan tuhan di dunia ini ada kesamaan dalam kesamaan, meski kembar sekalipun, sama dalam bentuk pasti berbeda dalam uraian, sama dalam uraian pasti berbeda dalam unsurnya, begitu seterusnya, pasti ada perbedaan dalam kesamaan, serupa tapi tak sama. Demikian juga aneka ragam budaya diciptakan dalam perbedaan, bergantung dari perwujudan cipta, rasa dan karsa manusia dan dihubungkan dengan kondisi geografis masing-masing yang telah memiliki karakter alam. Alam sipatnya patuh dan taat kepada peraturan alam, apapun risikonya, bajir longsor, hujan, angin, api peraturan alam akan mengatur kondisi alam namun akan menjadi rusak dan hancur ketika dicampuri dengan tangan-tangan manusia, diantaranya adalah:

a. Egoisme kepentingan.

Kepentingan mewujudkan sebuah perasaan intervensi kepada orang lain, agar sesuatu yang timbul pada sanubarinya menjadi terwujud karnanya. Kepentingan merupakan wujud dari kebutuhan, untuk mencapai sasaran diperlukan berbagai cara agar kebutuhan itu tercapai sesuai maksud. Kepentingan yang tidak proporsional merupakan ego yang tinggi, tak memperdulikan kepentingan pihak lain, akumulasi dari berbagai kepentingan yang berlebihan akan terjadi konflik kepentingan kecuali ada penyatuan kepentingan, ego cenderung eksis, ingin menamakan diri dapat melampaui batas wilayah ego yang lain.

Aku adalah makhluk hidup yang tidak mempunyai kepentingan, seperti kepentingan untuk berkerja, kepentingannya adalah untuk mendapatkan penghasilan, sedangkan penghasilan kepentingannya adalah untuk mendapatkan makan, dan makan kepentingannya adalah untuk mempertahankan hidup, demikian seterusnya, sedangkan hidup kepentingannya

adalah melaksanakan tugas-tugas Tuhan. Melaksanakan kepentingan ego tanpa memperhatikan kepentingan ego lain akan melahirkan ketersinggungan dan benturan kepentingan, bukan solusi.

b. Egoisme perbedaan.

Perbedaan bagi budaya manusia adalah seni bagaimana memahami kondisi lain sebagai sesama ciptaan Tuhan, beda adalah sesuatu yang tidak sama, disini ada perbedaan, disana juga ada perbedaan, perbedaan merupakan bagian dari kehidupan alam. Ego dalam perbedaan cenderung eksis terhadap diri dan lingkungannya, menyikapi perbedaan secara sombong, bahwa tidak sama dengan yang lain adalah sikap yang tidak wajar, tidak melahirkan solusi akan tetapi akan melahirkan benturan, karena alam pikirannya tidak memikirkan ada perbedaan disisi lain. Diutarakan secara berlebihan tanpa menyeimbangkan perbedaan lain bukan merupakan bagian dari solusi, akan tetapi itu sebagai pemutar-balikan karya alam dan faktanya yang selalu berbeda .

c. Egoisme kepemilikan

Kepemilikan adalah perwujudan dari filosofi milik, menyangkut atas hak yang harus dihormati dan di junjung tinggi, namun patut dipertimbangkan diantara hak diri sendiri ada hak orang lain, yang harus di junjung tinggi dan dihormati pula. Dari milik kemudian menimbulkan rasa untuk mempertahankan milik itu, dibalik milik ada kepastian bahwa sesuatu itu adalah milik seseorang, maka timbulah peraturan yang berkenaan dengan milik, agar milik itu tidak terganggu karenanya. Dibalik milik ada kewajiban atas milik itu, diharuskan menghormati milik orang lain, diharuskan menjunjung tinggi orang milik orang lain. Mempertahankan milik secara tidak proporsional akan menimbulkan pertahanan dari para pemilik lain dan tidak memberikan solusi yang baik. Untuk milik, manusia berani menghancurkan milik orang lain, bahkan dapat terjadi kematian. Mempertahankan atau mengintervensi milik tanpa memperhatikan milik orang lain maka akan

melahirkan konflik atau benturan pemilik, berakibat tuntutan dan perbuatan lainnya yang menyimpang.

Dampak Negatif Budaya Global

1. Meningkatnya kualitas dan kuantitas kejahatan

Karena budaya itu dapat dikomunikasikan dengan pihak lain secara bebas tanpa batas, didalam pergaulan global, regional, dan nasional, dengan menggunakan berbagai cara dan media, maka nilai-nilai asing akan masuk ke Indonesia sebagai budaya baru, dalam nilai-nilai baru. Beberapa puluh tahun yang lalu manusia Indonesia belum mengenal teknologi canggih berupa komputer sebagai alat hitung, yang ada adalah komputer sederhana dengan mengandalkan insting dan keterampilan, yaitu simpoa sebagai alat hitung yang canggih tapi sederhana. Saat ini hampir tidak ada orang yang menghitung uang tidak menggunakan komputer berupa kalkulator. Beberapa puluh tahun yang lalu, tidak ada pelaku kriminal menggunakan komputer, atau alat canggih yang lainnya akan tetapi sudah menjamur.

Alat tidaklah berdosa, yang menyimpang ialah manusia yang mengawaki alat itu, kemudian dilakukan untuk melakukan kejahatan. Kualitas dan kuantitas kejahatan menjadi meningkat, akibat penggunaan teknologi canggih itu untuk melakukan kejahatan, seperti pornografi, lingkungan hidup, kejahatan keuangan, pelanggaran hak, pencucian uang, penyelundupan manusia, rusuh masa dan lain-lain. Maka kemudian timbulah istilah kejahatan berdimensi baru, yang melahirkan budaya hukum baru berupa kelemahan penentuan TKP dan kelemahan waktu kejadian, hal ini dapat dilihat mana kala kejahatan itu terjadi antar negara. Kejahatan tersebut dapat berbentuk:

- a. Kejahatan konvensional
- b. Kejahatan trans nasional
- c. Kejahatan terhadap kekayaan Negara
- d. Kejahatan yang ber implikasi kontijensi

2. Ancaman disintegrasi bangsa

Globalisasi melahirkan budaya-budaya baru, diantaranya adalah semangat kebebasan, demokratisasi serta isu-isu lain, sementara pola pikiran belum siap menerima isu yang berkembang di masyarakat, isu itu ditelan begitu saja tanpa dikunyah. Semangat reformasi dapat diartikan kebebasan untuk menentukan pemerintahan tanpa memperhatikan nilai kesepakatan nasional, lahirlah disintegrasi bangsa, sebagai akibat adanya penyimpangan atas ego kepentingan, ego perbedaan dan ego kepemilikan. Lepasnya Timor Timur dari Indonesia, kejadian Maluku, Ambon, Papua, dan Aceh adalah ancaman faktual terjadinya disintegrasi bangsa.

3. Krisis moral bangsa

Bangsa Indonesia bukan hanya mengalami krisis eksistensi (kelangsungan hidup), tetapi juga krisis nilai budaya (peradaban) yang mengakibatkan menurunnya moral bangsa, yang ditandai dengan adanya:

- a) Banyaknya korupsi, kolusi, dan nepotisme di beberapa institusi pemerintahan maupun legislatif, yudikatif, dan bahkan masyarakat.
- b) Disiplin & etos kerja rendah.
- c) Munculnya penyelesaian masalah sosial dengan kekerasan.

Metode Dakwah Efektif di Era Globalisasi

Komunikasi merupakan salah satu metode dakwah yang Rasulullah terapkan kepada para sahabatnya, tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada satu definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien. Definisi tersebut menyiratkan peran dakwah dalam berkomunikasi dengan orang banyak melalui media-media tertentu yaitu dengan cara menyampaikan Islam kepada masyarakat

adalah salah satu media komunikasi dakwah yang digunakan Rasulullah saw dengan pesan berantai ‘...maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir’ (al-hadis), karena Rasulullah saw dalam pesan-pesan strategi dakwahnya selalu memberikan arahan-arahan yang komunikatif, bukan sekedar menyampaikan pesan tanpa perhatian kepada sistem yang efektif dalam mengkomunikasikannya. Adapun metode dan media-media pendukung yang dapat kita cermati antara lain:

1. Dakwah dengan pendekatan psikologis

Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw sangat memperhatikan tempo-tempo dalam memberikan nasehat, karena khawatir terjadi kejenuhan, karenanya pula Rasulullah saw seringkali memberikan ilustrasi untuk memahamkan hal-hal teoritis yang abstrak kepada para pengikutnya;

- ✓ Studi atas sosioemosional setting suatu komunitas dan individu serta budaya khas mereka.
- ✓ Studi atas aliran dan paham yang beredar pada komunitas sasaran.
- ✓ Studi atas keyakinan dan ideologi suatu bangsa serta keragaman agama mereka dan dampak ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.
- ✓ Studi atas berbagai tradisi dan upacara-upacara yang berlaku pada kelompok masyarakat
- ✓ Studi atas idealisme dan cita-cita dari setiap individu dan kelompok masyarakat baik yang bersifat umum maupun khusus. Setelah berbagai studi tersebut maka rumuskanlah format dakwah yang sesuai dengan kesimpulan hasil studi tadi dengan menggunakan sedikitnya tiga faktor berikut:
 - a) Factor emosionalitas, suatu factor yang dapat menyentuh emosi seperti cinta, keinginan, kebutuhan dasar manusia yang semuanya harus dilakukan dengan mempertimbangkan kerangka syariah sebagai pedoman
 - b) Factor intelektualitas, yang menyentuh akal, daya pikir seperti pembenaran, penolakan, kebanggaan dan pengingkaran.

c) Factor kewajiban; yaitu factor yang dapat menyentuh dimensi batin atau bawah sadar manusia. Misalkan baik kepada musuh atau menghormati musuh, tentu akan dapat menyentuh perasaan

2. Dakwah dengan pola-pola yang memberikan kemudahan bukan menyulitkan

Pola yang memberikan kemudahan dalam dakwah ini merupakan prinsip dasar dalam berdakwah, berdakwah lemah lembut dan snatun tidak berakliih kepada tindakan keras kecuali dalam keadaan darurat, sebagaimana yang dijelaskan dalam sirah nabi dan ditegaskan oleh para ulama. Konkritnya saat ini, menyampaikan kebenaran Islam harus berpusat pada bagaimana agar pesan-pesan itu dapat diterima dengan baik dan dapat diaplikasikan dalm kehidupan sehari-hari, sehingga dakwah dapat berperan aktif dalam perubahan sikap dan perilaku, untuk mencapai tujuan tersebut, peran komunikasi dakwah seyogyanya dilakukan seefektif mungkin.

3. Teknologi sebagai media dakwah masa kini

Kini, mercusuar peradaban Islam yang tinggi dan agung itu telah meredup, dunia kembali diselimuti kegelapan. Barat telah mencoba menggantikan peran Islam sebagai mercusuar dunia, tetapi kenyataannya justru menyebarkan virus yang membahayakan kehidupan, ketidakadilan, ketimpangan sosial dan ekonomi, kerusakan ekologi dan sumber daya alam, serta yang lebih penting lagi adalah kerusakan moral dan pemerataan kemaksiatan. Paham materialisme menjadi visi mereka tidak lebih dari sekedar pemuasan diri secara materi. Mereka menjadikan nafsu sebagai alat, motivasi, energy, sekaligus tujuan. Peradaban barat yang dipaksakan baik secara halus maupun kasar melalui berbagai cara itu telah banyak menelan korban. Demi kepentingan “ekonomi belaka” yang dibungkus dengan kemasan hak asasi manusia, satu persatu manusia diluluhlantakan dan tidak peduli berapa juta nyawa yang menjadi korban eksploitasi ekonomi. Rakyatnya dia adu

domba, kekayaannya dirampok, penduduknya dibodohkan dan dimiskinkan. Imprealisme yang mereka lakukan justru pada abad yang mengagung-agungkan hak asasi manusia. Melalui sarana komunikasi dan informasi, majalah, televisi, dan internet tiap hari masyarakat muslim dicekoki pemikiran dan gaya hidup masyarakat barat yang permisif (bebas nilai).

Dua ratus tahun belakang ini laju perkembangan ilmu pengetahuan dapat dikatakan tercepat dan terdahsyat dalam sejarah peradaban manusia. Perkembangan ini memiliki akar sejarah cukup panjang sejak Thales (700 tahun SM) melontarkan pikiran-pikiran sains-nya yang sistematis. Pada masa ini diletakkan dasar-dasar berbagai cabang ilmu pengetahuan, dari logika sampai gramatika, dari astronomi sampai fisika. Akhirnya, muslimin melanjutkan tradisi ilmiah peradaban helenisme. Dengan perkembangan-perkembangan yang spektakuler menurut kekuatan zamannya. Itulah sebabnya Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pendidikan bahkan wahyu yang pertama kali diturunkan langsung memerintahkan umat Islam untuk iqra (membaca). Hanya dengan cara itu manusia bertahap akan menjadi masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Kita memasuki abad ke-21 hanya dalam bilangan jari tangan, begitu cepatnya putaran bumi hampir kita tidak merasakan itu. Seperti dibayangkan oleh John Naisbit dalam bukunya *Mega Trend Asia* bahwa akan terjadi perubahan besar di kawasan Asia Tenggara merupakan bagian dari padanya globalisasi dan akan mencapai puncaknya pada saat ini, dan menuntut kita agar meningkatkan sumber daya manusia dalam semua aspeknya, maka secara detail umat Islam tidak boleh ketinggalan dengan perkembangan yang terjadi di masa modern ini. Kita menyadari bahwa abad sekarang adalah abad teknologi dan informasi, al-qur'an dan sunnah mengajarkan kepada setiap muslim untuk menguasai ilmu termasuk dalam mempelajari teknologi agar kaum mampu berdiri di depan dalam perlombaan ilmu teknologi. Misalnya televisi merupakan media informasi sekaligus media hiburan yang dapat kita jumpai di

mana-mana sehingga dakwah multimedia merupakan terobosan baru untuk dapat melakukan aktivitas dakwah. Televisi merupakan media audiovisual yang juga sering disebut media pandang dengar. Ustad Arifin ilham merupakan salah satu dari sekian banyak mubaligh yang mampu menerobos dunia perfilman dalam menyampaikan dakwahnya. Alangkah indahya jika setiap film-film yang ditayangkan itu membawa nilai dakwah. Begitu juga membuka acara dialog interaktif Agama Islam di media elektronik merupakan dakwah yang cukup memiliki nilai keterbukaan, sebagaimana setiap acara yang dilakukan oleh para mubaligh kita di setiap acara buka puasa atau acara santap sahur pada setiap Bulan Ramadhan.

Proses dakwah di media celluler juga merupakan media informasi yang cukup canggih dan trend di zaman sekarang. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya pemakaian celluler, mulai dari pengusaha sampai yang bukan pengusaha, bahkan seperti yang kita ketahui pekerja yang dilihat kekurangan dalam taraf hidupnya, pelajar yang belum memiliki penghasilan dan pengangguran pun telah dapat menggunakan celluler, bahkan rata-rata telah memilikinya. Maka alangkah baik celluler dimanfaatkan sebagai media dakwah, yaitu dengan cara memanfaatkan fasilitas *Multimedia Messaging Service* (MMS) sebagai media untuk mengirim pesan-pesan normatif. Dengan ber-SMS kita dapat berdakwah dengan biaya murah. Begitu juga dengan pelatihan *leadership training* mulai menggunakan LCD, OHP, dan beberapa alat canggih lainnya, dan itu sangat besar manfaatnya dalam kehidupan kita. Namun, kesemuanya itu hanya merupakan faktor-faktor ikutan yang otomatis akan terjadi jika umat Islam beriman dan bertakwa dengan cara menegakkan hukum-hukum Allah. Sebaliknya, keterpurukan dan penderitaan akan muncul jika kita memertuhankan benda-benda tersebut. Al-qur'an sebagai pedoman hidup, dalam hal ini tidak pernah mencela, dan menghambat umatnya untuk mempertinggi budaya dan kemampuan mereka. Hanya saja dalam mengejar kebahagiaan dunia jangan sampai melalaikan kehidupan akhirat dan mengingatkan kita

agar tidak menjadi hamba materi sehingga mengakibatkan umat Islam terperosok terbawa dengan segala tipu daya barat yang mencengangkan. Kita telah mengetahui perkembangan teknologi dari negara barat dan itu merupakan peluang yang tidak dapat kita manfaatkan untuk menyiarkan Islam secara modern atau memanfaatkan informasi teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah hal yang wajar-wajar saja.

Abdus Salam, seorang fisikawan muslim yang meraih hadiah nobel pada tahun 1979 mengemukakan, berpikir tentang menemukan hukum-hukum alam (sains); taskhir adalah memperoleh penguasaan atas alam (teknologi), jelaslah bahwa al-qur'an dengan nasihat yang berulang kali, mengandung sunah untuk bertafakur & bertakshir atau (mengejar sains dan teknologi). Inilah yang menjadi peluang terbesar umat Islam, dengan perkembangan pesatnya teknologi masa kini maka akan semakin besar pula peluang dakwah kita untuk umat. Mengapa? Karena, dengan begitu akan melihat keagungan Allah yang Maha Dahsyat dan semakin tinggi pula tingkat keimanan kita di sisi-Nya. Bagaimana kita bisa membangun peradaban Islam pada masa kini, apabila kelengahan dan kemalasan masih menyelimuti kaum muslimin, begitu banyak contoh teladan yang ada dalam diri Rasulullah, tak heran ketika itu pernah dikatakan Aisyah ra. Bahwa Rasulullah adalah al-Qur'an yang berjalan karena setiap gerak beliau mencerminkan al-Qur'an, sehingga pada masa itu beliau berhasil membangun peradaban jahliyah menjadi peradaban Islam yang luas.

Penutup

Globalisasi banyak memberikan efek negatif dikarenakan adanya budaya-budaya yang kontra diktif serta budaya tersebut interelasi kepada budaya lain yang mengakibatkan benturan-benturan antar budaya tersebut dan akhirnya memberikan akibat yang negatif berupa disintegrasi dan asimilasi yang tidak seimbang.

Dakwah sebagai proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien.

Dakwah yang efektif sebagai solusi konkrit dalam menghadapi budaya global negatif merupakan proses transformasi dari masyarakat biadab menjadi masyarakat beradab.

Asas-asas dakwah terpenting yang harus menjadi pilar untuk membangun peradaban Islam masa kini, mencakup akhlak, kemasyarakatan, politik, perekonomian, amar ma'ruf nahi munkar, dan *jihād fī sabīlillāh* untuk menjunjung tinggi kalimat (*Din*).

Daftar Pustaka

- Ali Abdulhakim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, cet.1, Jakarta: Gema insane press, 1996), hlm.94
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan perubahan sosial*, (cet.1, PLP2M. Januari 1983
- _____, *Islam Berbagai Dimensi*, Cet.1, Gema Insane press, Jakarta, 1998.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Matba'ah Isa al-Bab I-halabi, Kairo,
- Didin Hafidhudin, *Dakwah Aktual*, cet.1, Graha Ilmu Mulia, Surabaya,
- David r. Calhoun, *Learning at home*, Encyclopaedia britannica, 2001.
- Muhamad arifin, *Dakwah Multimedia*, cet.1, Graha Ilmu Mulia, Surabaya,
- Rasyid Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, cet.1, Gema Insani Press, Jakarta, 1998.
- Stiglitz, Joseph E., *Globalization and Its Discontent*, London W.W.norton & Company, 2002.